

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU No. 58 tahun 2017 tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa).

Skizofrenia adalah psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi. Kemauan dan psikomotor yang disertai dengan distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, asosiasi terbagi-bagi sehingga muncul afek dan emosi inadkuat, serta psikomotor yang menunjukkan penarikan diri, kemampuan intelektual tetap terpelihara walaupun kemunduran kognitif dapat terjadi di kemudian hari (Sutejo 2017).

Terdapat sekitar 300 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 23 juta orang menderita skizofrenia serta 50 juta orang terkena demensia (WHO 2018). Proporsi peningkatan gangguan jiwa yaitu 7% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 1,7% pada tahun 2018. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia yaitu sebesar (1,7%) permil. Prevalensi Skizofrenia di Provinsi dengan Skizofrenia terbanyak adalah Yogyakarta dan Aceh (2,7%), Sulawesi Selatan (2,6%), serta Kalimantan Timur sendiri mempunyai prevalensi gangguan jiwa berat sebesar (1,4%). Sedangkan Riskesdas pada tahun 2018 dengan penderita Skizofrenia di Indonesia memiliki prevalensi sebesar (7%) permil dan Provinsi Bali dengan prevalensi penderita sebesar (11%) permil dan diikuti oleh Yogyakarta dan NTB dengan prevalensi penderita sebesar (10%) permil, serta Kalimantan Timur mempunyai prevalensi dengan gangguan jiwa berat sebesar (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa prevalensi pada penderita Skizofrenia selalu meningkat setiap tahun (Depkes RI,2018).

Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda pada tahun 2020 mencatat jumlah pasien masuk untuk dirawat sebesar 1163 jiwa dengan rata-rata jumlah pasien perbulan 110 jiwa, dengan presentase (30,3%) yang mengalami Halusinasi, (22,6%) mengalami Perilaku Kekerasan, (17%) dengan Isolasi Sosial, (10,3%) mengalami Waham, (17,1%) dengan masalah Harga Diri Rendah, dan (2,7%)

mengalami Resiko Bunuh Diri. Data 2021 tercatat jumlah pasien 1.155 dengan rata-rata jumlah perbulan 113 jiwa dengan presentasi halusinasi (33,7%), Perilaku Kekerasan (24,6%), Isolasi Sosial (18,6%), Waham (9%), Harga Diri Rendah (11,5%) dan Resiko Bunuh Diri (2,6%). Gangguan Halusinasi mengalami peningkatan dari (22,6%) di tahun 2020 menjadi (33,7%) di tahun 2021 (Rekam Medik RSJD AHM,2021).

Dari data diatas menyatakan bahwa sebagian besar yang mengalami gangguan jiwa dengan presentase tertinggi adalah gangguan jiwa Halusinasi. Halusinasi adalah perubahan dalam jumlah atau pola stimulus yang datang disertai gangguan respon yang kurang, berlebihan, atau distorsi terhadap stimulus tersebut (Nanda, 2018). Halusinasi merupakan persepsi yang salah dari rangsangan lingkungan yang sebenarnya (Videbeck & Videbeck, 2020).

Presentasi 70% mengalami Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, 20% halusinasi penglihatan serta 10% halusinasi yang lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (S Suryani, 2013) bahwa sekitar 74,13 % terjadi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Pasien dengan halusinasi pendengaran sering kali menunjukkan perilaku agresif seperti marah, merasa tertekan, tidak dapat melakukan aktivitas dasar sehari-hari (Sundeen, 1998) dalam (Suryani et al., 2013), menarik diri

dari lingkungan bahkan resiko terjadinya bunuh diri (Stuart, 2014).

Halusinasi apabila tidak dilakukan perawatan serta pengobatan akan berbahaya bagi diri sendiri mapupun orang lain serta lingkungan (Stuart, 2014; S Suryani, 2013). Agama dan spiritualitas mempunyai peran penting dalam kehidupan, bahkan spiritual mungkin merupakan kunci yang dapat berperan pada pasien dengan Skizofrenia (Adeeb & Bahari, 2017; Triyani, Dwidiyanti, & Suerni, 2019). 45% menganggap bahwa agama merupakan elemen penting yang berperan dalam kehidupan pasien dengan skizofrenia (Huguelet et al., 2011). Intervensi keperawatan terhadap pasien tidak selalu mengandalkan secara farmakologi namun diberikan secara non-farmakologi yaitu melalui pendekatan religius atau keagamaan.

Psikoreligius adalah terapi yang biasanya melalui pendekatan keagamaan yang dianut oleh klien dan cenderung untuk menyentuh sisi spiritual manusia. Terdapat beberapa jenis terapi Psikoreligius pada pasien Skizofrenia yang mengalami Gangguan Persepsi Sensori: halusinasi diantaranya yaitu menggunakan Dzikir dalam mengontrol halusinasi, terapi menggunakan al-quran dan membaca al-fatihah (Adeeb & Bahari,2017).

Terapi Dzikir merupakan salah satu metode untuk mencapai keseimbangan, dimana akan tercipta suasana tenang, respon emosi positif yang akan membuat sistem kerja saraf pusat menjadi lebih baik.

Apabila dilihat dalam bidang kesehatan, Dzikir apabila dilakukan setiap waktu dengan mengingat Allah secara otomatis akan merespon otak untuk mengeluarkan endorphine (S Suryani, 2013).

Oleh karena itu, terapi psikoreligius digunakan sebagai alternatif dengan menggabungkan aspek keagamaan dan spiritualitas kedalam psikoterapi yang bertujuan meningkatkan mekanisme coping atau mengatasi masalah terutama Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi (Yosep, 2011).

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik mengaplikasikan tindakan keperawatan inovatif yaitu terapi Psikoreligius: Dzikir. Terapi ini dapat diterapkan oleh perawat dalam memberikan perawatan pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

Adapun judul Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Terapi Psikoreligius: Dzikir terhadap Fungsi Adaptif pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran analisa pelaksanaan “Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Terapi Psikoreligius: Dzikir dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di ruang Tiung RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Tahun 2022”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan pada Nn. Y dengan Intervensi Psikoreligius: Dzikir terhadap fungsi Adaptif Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di ruang Tiung RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kasus kelolaan pada klien dengan diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran
- b. Menganalisis intervensi Psikoreligius Dzikir terhadap klien dengan diagnosa keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Aplikatif

a. Bagi pasien

Diharapkan klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dapat mengekspresikan diri dengan terapi yang diajarkan yaitu inovasi Psikoreligius: Dzikir.

b. Bagi perawat

Diharapkan agar Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menambah pilihan intervensi keperawatan bagi perawat di

ruangan berupa inovasi terapi Psikoreligius: Dzikir dalam upaya pemberian Asuhan Keperawatan terhadap penurunan tingkat Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran

c. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai salah satu terapi inovasi yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

2. Aspek Keilmuan

a. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan Analisa pengaruh pemberian inovasi Psikoreligius: Dzikir untuk menurunkan tingkat Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran, serta menambah pengetahuan penulis.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam program pelayanan asuhan keperawatan secara komprehensif guna terciptanya Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa (MPKP Jiwa) dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menjadikan teknik Psikoreligius: Dzikir sebagai salah satu terapi untuk mengatasi masalah pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

c. Bagi Institusi

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini sebagai evidence based dalam mengembangkan tindakan keperawatan sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan acuan dalam penulis selanjutnya terkait penanganan klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.